

PERFORMATIVITAS GENDER SELEBRITI INSTAGRAM (SELEBGRAM) QUEER PADA MASYARAKAT JAKARTA SELATAN

Erick Febrianto¹, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa², I Nengah Punia³, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari⁴

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : erickfebrianto19@gmail.com¹, suka_arjawa@yahoo.com²,
nengah_punia@unud.ac.id³, ayusukma@unud.ac⁴

ABSTRACT

This study aims to describe, dissect, and analyze more deeply the gender performativity of queer Instagram celebrities (Selebgram) in the people of South Jakarta. This study uses a qualitative approach with an explanatory type. The explanatory qualitative research method aims to provide a detailed description of gender performativity carried out by queer celebrities on Instagram social media, as well as the views of the people of South Jakarta on celebrity gender performativity on Instagram social media. The results of the study show that performativity is a statement made by queer Instagram celebrities using Instagram social media. Selebgrams display various uploaded contents. Personified posts aim to provide education about gender other than heterosexual. This display seeks to express the gender of Celebgrams individually. The people of South Jakarta in this study showed their acceptance of the performance of queer celebrities. Some of Selebgram's queer content uploaded was used as a reference by a start-up employee in South Jakarta. Some workers and students like the appearance of queer celebrities. It can be suggested by the community to reduce the focus on gender personification, and open their minds to the rights and freedoms of each gender.

Keywords: Instagram, Heteronormativity, Performativity, Celebgram, Queer

1. PENDAHULUAN

Judith Butler (dalam Wijaya, 2015: 330) menyatakan bahwa masyarakat telah memberikan penandaan kepada gender individu, secara biologis terlahir sebagai laki-laki dan perempuan mengenai peran gendernya ke dalam kotak biner maskulin dan feminim. Kotak biner tersebut melegitimasi terhadap model perilaku gender yang dilakukan oleh individu laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan sosialnya secara individu maupun di dalam masyarakat. Melalui rangkaian tersebut maka konsep gender heteroseksual menjadi berkembang secara cepat dan menjadikan masyarakat

untuk tunduk dan taat kepada konsep gender heteroseksual dan gender lain akan dianggap sebagai abnormal.

Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) merupakan kelompok gender yang sering mendapatkan diskriminasi dan kriminalisasi. Zakiah dan Zahra (2017: 13-14) mencatat bahwa kelompok gender *LGBT* mendapatkan diskriminasi terhadap hak katas informasi, hak atas untuk berserikat, berkumpul dan berekspresi, hak atas pendidikan dan hak atas pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat telah memberikan makna bahwa kelompok *LGBT* merupakan sebuah penyakit.

Upaya penolakan dan kebebasan terhadap gender telah diupayakan sejak beberapa

dekade kebelakang. Dewasa ini, *queer* sebagai multiplisitas identitas yang mengimplikasikan semacam anti identitas atau bahkan no-identitas (Ritzer, 2014: 606) menolak eksklusivitas terhadap identitas gender dan seksualitas heteroseksualitas maupun homoseksualitas serta konsep-konsep biner dalam menjabarkan seksualitas manusia.

Queer berupaya memberikan posisi individu-individu yang mempunyai seksualitas ambigu dan tidak murni pemahaman mengenai gender tidak lagi bertolak pada suatu yang sudah pasti (Irawan, 2010: 55). Butler, melihat bahwa terdapat sebuah wacana yang sedang dimainkan terhadap konsep gender. Gender yang dipercayai oleh masyarakat adalah sebuah wacana yang terus dinaturalisasi melalui produksi-reproduksi atas representasi gender untuk melanggengkan norma-norma yang mengidealkan heteroseksual dan palogosentrisme.

Perkembangan teknologi melalui internet dengan jejaring sosialnya telah membentuk masyarakat baru. Pergerakan isu gender *queer* memanfaatkan teknologi media sosial Instagram dalam menyuarakan kebebasan gender terhadap konstruksi gender yang telah langgeng di masyarakat. Media sosial Instagram memberikan akses dan keterbukaannya terhadap keberagaman identitas gender. Fitur-fitur yang ramah terhadap isu gender memberikan kemudahan kepada *influencer* atau artis-artis Instagram dalam menggunakan Instagram sebagai media dalam menyuarakan dan membahas

isu-isu tentang *queer*.

Di Indonesia *influencer* seperti Jovi Adhiguna, Dena Rachman, Yoga Arizona menggunakan Instagram dengan membangun konten-konten yang di unggah dengan menampilkan isu *queer*. Dena Rachman merupakan seorang *transwoman* yang turut memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia. Melalui Instagram Dena memberikan informasi yang dilakukan dengan diskusi-diskusi mengenai permasalahan gender dan kesetaraan gender yang ditampilkan melalui ruang diskusi dengan akun Instagram yang disebutnya sebagai *Bebitalk* Indonesia yang mengusung *Your safe platform to talk* yang dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai ruang bebas berbicara pada ruang digital.

Butler (1990:179) menjelaskan bahwa seksualitas adalah bersifat cair maka gender tidak dapat ditafsirkan sebagai identitas atau lokus yang stabil karena gender adalah identitas atau lokus yang stabil karena gender adalah identitas yang dibentuk oleh waktu dilembagakan melalui pengulangan bergaya, sehingga potensi-potensi yang dimiliki gender selain heteroseksual harus dipadankan sebagai suatu yang sama. Kehadiran selebriti *queer* pada media sosial Instagram menunjukkan bahwa gender merupakan performativitas yang dilakukan secara berkala. Gender merupakan proses kemenjadian terhadap individu. Performatif merupakan tindakan perlawanan terhadap wacana heteronormatif yang telah terhegemoni di masyarakat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini memerlukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang sudah pernah dipublikasikan. Peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu yang terkait dengan topik

penelitian ini. Kajian pustaka ini menjadi referensi dan bacaan yang penting untuk peneliti. Kajian mengenai performativitas gender sebelumnya pernah dilakukan dalam artikel ilmiah berjudul *Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Mapag (Menyambut) Dewi Sri di Komunitas Adat Kampung Banceuy di Kabupaten Subang, Jawa Barat* yang ditulis oleh Jajang A. Rohmana dan Ermawati (2014) dalam Jurnal Musawa. Artikel tersebut membahas mengenai performativitas dalam ritual adat *mapag* (menyambut) Dewi Sri terjadi dikarenakan identitas feminim yang dibawa sepanjang ritual diperoleh dari atribut, pakaian, tarian dengan menggerakkan tubuh dan bertingkah feminim secara berulang-ulang yang mempersonifikasikan Dewi Sri. Selanjutnya, peneliti menggunakan teori performativitas sebagai analisis terhadap personifikasi yang dilakukan oleh masyarakat kampung Banceuy dalam mengenakan atribut dan menampilkan dalam ritual sedemikian rupa melalui keyakinan akan sosok Dewi Sri sebagai gambaran persepsi masyarakat akan perempuan dari *kahyangan* yang menjelma sebagai padi.

Karya berikutnya yang mengulas performativitas gender dilakukan oleh Pradika, Hadi dan Lesmana (2017) dalam Jurnal E-Komunikasi dengan Judul *Star Studies Terhadap Konstruksi Image Androgynous Youtuber Jovi Adhiguna Hunter*. Artikel ini mengulas mengenai seorang Youtuber Jovi Adhiguna Hunter yang mempersonifikasikan dirinya atau

mengonstruksikan citranya dengan cara mendorong batasan berpakaian (*fashion*), berhias (*make-up*) yang berbeda dari laki-laki pada umumnya. Penelitian ini menjelaskan dan menganalisis bahwa Jovi mendobrak stereotip gender melalui dirinya mengenai citra bahwa konsep cantik dapat dimiliki juga oleh laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui konten Jovi pada *channel* youtubenya untuk memberikan pandangan baru kepada penontonnya bahwa gender selain heteroseksual berhak mendapatkan kesetaraan di dalam masyarakat.

Karya lainnya yang mengulas mengenai performativitas gender *queer* terdapat dalam sebuah skripsi yang diteliti oleh Windy Warna Irawan (2010) dengan judul *Negara dan Hak Asasi Kelompok Minoritas Seksual Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender/Transeksual, Interseks, dan Queer Sebagai Subjek Hak dan Hubungannya dengan Negara Sebagai Institusi Penjamin Hak Asasi Manusia (HAM)*. Penelitian dalam skripsi ini membahas dan mengulas mengenai tugas dan wewenang Negara dalam memberikan jaminan dan kesetaraan terhadap keberagaman gender selain heteroseksual. Peneliti menilai bahwa adanya keperluan negara dalam menjamin kesetaraan gender di masyarakat dengan mengubah konsep Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kontekstual gender sebagai sesuatu yang terkonstruksi secara sosial sehingga kelompok minoritas seksual seperti *lgbt* dapat diakui sebagai subjek hak dan mendapatkan penghormatan, pemenuhan, serta perlindungan atas hak dan kepentingan mereka sebagai warga negara.

Meninjau mengenai performativitas gender *queer* yang telah dipublikasikan pada penelitian

terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam pembahasan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam berupaya membahas mengenai performativitas gender bahwa gender merupakan sebuah konstruksi yang dilakukan secara berkala dalam rentan waktu yang lama dan berupaya mengonstruksikan kembali mengenai konsep gender yang telah berkembang di masyarakat bahwa gender adalah sebuah bentuk performativitas yang dilakukan oleh individu dalam mempersonifikasikan gendernya. Sementara itu, perbedaannya terletak pada penelitian ini memfokuskan kepada bentuk performativitas yang dilakukan oleh selebriti *queer* pada media sosial Instagram. Penelitian ini memaparkan penjelasan mengenai wacana gender yang telah menjadi hegemoni dikarenakan wacana gender terus di produksi-reproduksi sehingga heteroseksual menjadi konsep gender yang sangat absolut diyakini oleh masyarakat dan performativitas gender *queer* yang dilakukan oleh selebriti Instagram merupakan bentuk penolakan dan tantangan terhadap identitas gender yang absolut tersebut.

3. METODELOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif memberikan gambaran secara detail sekaligus menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis mengenai situasi maupun fenomena mengenai performativitas gender

selebriti Instagram *queer* pada masyarakat Jakarta Selatan.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan data kuantitatif dengan sumber data primer yang didapatkan melalui wawancara dan observasi konten-konten Instagram selebgram *queer* dan data sekunder berupa jurnal, skripsi, artikel dan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, informan dalam penelitian ini merupakan selebriti instagram *queer* di media sosial Instagram dan masyarakat Jakarta Selatan yang tidak dan yang mengikuti selebgram *queer*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis yang ditunjang dengan instrumen lain seperti; alat perekam, kamera, serta pedoman wawancara. Adapun, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *overt observation* adalah penelitian observasi yang dilakukan secara berterus terang atau tersamar. Kemudian, wawancara serta menggunakan data pelengkap atau pendukung berupa dokumen-dokumen buku, laporan penelitian, karangan ilmiah dalam mengulas dan menganalisis mengenai performativitas gender *queer*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis dari Miles dan Hubermas (dalam Sugiyono, 2018:132) yang terbagi menjadi; *pertama*, reduksi data yang merupakan pengelompokan dan pemilahan dari hasil data yang didapatkan oleh penulis mengenai performativitas gender selebgram *queer* pada masyarakat Jakarta Selatan. *Kemudian*, tahapan penyajian data yang dilakukan peneliti dalam menjelaskan dengan menguraikan singkat mengenai hubungan antara kategori dan jenis terhadap performativitas gender *queer*. *Dan*, tahapan terakhir merupakan penarikan

kesimpulan dan verifikasi mengenai performativitas gender selebgram *queer* pada masyarakat Jakarta Selatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Urban Jakarta Selatan

Kota dalam bahasa Inggris merujuk pada pengertian pengertian *town*, *city*, dan *urban*. *Town* dan *city* menunjukkan batasan teritorial yang bercirikan kota, sedangkan urban adalah kualitas kehidupan yang bercirikan kota (Kartono, 2010: 3). Jakarta Selatan merupakan salah satu kota administrasi di wilayah DKI Jakarta yang memiliki perkembangan urban yang berbeda dengan daerah lain di wilayah DKI Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Maddeppunggeng (2012: 68) menjelaskan bahwa sejak 1950 Jakarta Selatan telah dirancang menjadi kawasan komersial dengan menunjukkan hampir lebih dari 75 persen lahan atau bangunan di jalan Kemang Raya, Jakarta Selatan telah berubah menjadi tempat usaha yang didukung dengan perubahan pada tampilan bangunan dan desain interior yang mengikuti jaman.

Perkembangan komersialisasi yang terjadi pada menyebabkan peningkatan terhadap kehidupan masyarakat Jakarta Selatan. Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2019: 34) mencatat mengenai Indeks Potensi Kerawanan Sosial (IPKS) sebagai indikator dalam melihat perkembangan masyarakat mengenai Indeks Kerawanan Kemiskinan (IRK), Indeks Kerawanan

Lingkungan dan Kesehatan (ILKK), Indeks Kerawanan Prasarana Fisik (IKPF), Indeks Kerawanan Modal Sosial (IKMS) dan Indeks Kerawanan Keamanan (IKA) Jakarta Selatan pada tahun 2019 berada pada posisi IPKS yang cukup baik. Jakarta Selatan menempati posisi terendah kedua dengan penetrasi sebesar 15,21 persen setelah wilayah Jakarta Barat dengan penetrasi IPKS sebesar 15,14 persen.

Indikator lain yang menyebabkan perkembangan urban di Jakarta Selatan cukup tinggi dikarenakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup peluang hidup, pengetahuan dan hidup layak di Jakarta Selatan tercatat berada pada posisi pertama di Wilayah DKI Jakarta dengan penetrasi IPM sebesar 84,44 persen yang mengalami peningkatan dalam 18 tahun terakhir (BPS DKI Jakarta; 2019: 30). Kemajuan Jakarta Selatan melalui IPKS dan IPM menyebabkan terjadinya gelombang pariwisata urban di wilayah Jakarta Selatan. Selby (dalam Priscilia, 2011: 1475) menjelaskan bahwa komersialisasi di Jakarta Selatan mengadopsi konsep konsumen tempat yang cocok digunakan untuk merepresentasikan pengunjung kota, pengguna kota, dan wisata urban. Miles dan Miles (dalam Epifania, 2011: 476) menjelaskan bahwa masyarakat urban mengalami *consuming cities* hal tersebut merujuk kepada gaya hidup, pola kehidupan sosial, gaya berpakaian dan aspek ekonomi-sosial penduduk setempat dan wisatawan.

Perkembangan media sosial juga turut mengakomodasi terjadinya pariwisata urban di Jakarta Selatan. Komersialisasi dan perkembangan urban menjadikan Jakarta Selatan sebagai sebuah kultur yang harus ditiru

oleh wilayah lain di Jakarta Selatan. *Jakselians* atau kultur masyarakat Jakarta Selatan itu sendiri juga mengakomodasi mengenai perkembangan sosialnya, masyarakat Jakarta Selatan dikenal sebagai orang-orang yang *open minded* mengenai permasalahan sosial seperti, *lgbt*, *mental health*, *climate change*, dan hal-hal yang belum menjadi konsen pada wilayah lain dan juga bearani dalam menyuarakan aspirasi baik dalam kehidupan langsung maupun pada media sosial (Afrialldi, 2022: 3).

4.2 Performativitas Gender Selebgram Queer Pada Media Sosial Instagram

Seksualitas di Indonesia dalam periode waktu yang lama, heteronormativitas berkembang menjadi satu-satunya konsep gender yang melekat dan harus dipatuhi oleh masyarakat dilembagakan secara hegemoni dan dipraktikan secara nasional. Bressler (dalam Afdholy, 2019: 66) melihat bahwa heteronormativitas merupakan konsep yang diterima oleh masyarakat antara relasi heteroseksual yaitu perempuan dengan laki-laki atau sebaliknya dan menganggap hubungan diluar heteroseksual adalah tidak normal. Menurut Boland (dalam Alimi, 2005: 64) seksualitas di Indonesia terbentuk berdasarkan oposisi biner laki-laki dengan perempuan, heteroseksual dengan homoseksual dan maskulinitas dan feminitas yang termanifestasikan dalam representasi kultural.

Connel (dalam Drianus, 2019:41) menjelaskan bahwa hegemoni

heteronormatif merupakan sebuah konfigurasi praktik gender yang menjelma dalam bentuk pengakuan yang diterima terhadap legitimasi patriarki yang menjamin posisi laki-laki dan subordinasi terhadap lain. Foucault (dalam Abadi, 2017: 168-169) menjelaskan bahwa kekuasaan mencoba mengatur praktik-praktik seksualitas untuk mengondisikan seks dalam skala besar dengan selalu diproduksi-reproduksi dari masa ke masa untuk memproduksi kebenaran. Di Indonesia dominasi laki-laki dalam kehidupan publik terhegemoni pada masa pemerintahan Soeharto. Negara melalui ideologi dan otoritas memastikan deviden patriarki serta memerintahkan hubungan intim pada hegemoni maskulin (Robinson, 2015: 55). Hegemoni tercipta melalui buku-buku sekolah, wacana agama dan publikasi-publikasi yang dikelola oleh pemerintah.

Salah satu doktrinasisasi melalui hal diatas, terdapat hal lain yang mempersempit ruang gerak gender adalah adanya pemahaman mengenai konsep budaya malu pada masyarakat di Indonesia.

“...di keluarga saya tidak diterima oleh ayah saya. Beliau malu dengan identitas gender saya yang tidak sesuai dengan yang diyakininya (wawancara Madam, 27 Oktober 2020).

“...keluarga besar saya berasal dari suku yang sangat patriarkat sekali. Ketika saya *come out* kepada keluarga besar mayoritas orang tua dalam keluarga saya yang masih mengadopsi nilai-nilai pada zaman mereka tumbuh dewasa, tentu saja mereka tidak menerima keberadaan gender saya dan bahkan terjadi justifikasi, saya diadili untuk tidak mengikuti gender yang saya pilih (wawancara AD, 21 Februari 2022).

Wacana-wacana mengenai seksualitas yang terhegemoni juga diperkuat dengan pemaknaan tubuh. Butler (1993: XII) memaparkan dan menjelaskan mengenai materialitas seks dibangun melalui pengulangan nilai dan norma yang bekerja secara performatif untuk membentuk materialitas tubuh yang lebih khusus merujuk pada mewujudkannya jenis kelamin tubuh yang berusaha untuk memberikan perbedaan seksual dan konsolidasi imperatif heteroseksual.

Tubuh selalu menjadi media pasif dan menerima penandaan seksualitas yang disematkan melalui wacana. Walaupun tubuh merupakan milik pribadi tetapi banyak individu yang terjebak dalam penandaan yang telah digalakkan secara luas. Hal tersebut menurut Lacan (dalam Butler, 1993: 96) dikarenakan tubuh mendapatkan penandaan yang dipertegas oleh bahasa yang secara performatif terus diulang dari waktu ke waktu yang menghasilkan efek realitas yang kemudian dianggap menjadi sebuah fakta.

Butler (1990: 147) menjelaskan bahwa penandaan pada tubuh merupakan tindakan dominasi dan paksaan yang dilembagakan sehingga menciptakan dan mengatur realitas sosial masyarakat diskursif atau konstruksi persepsi tubuh sesuai dengan prinsip-prinsip seksual yang telah dirancang. Seksualitas merupakan konsensus yang terkonstruksi sedemikian rupa dan dilembagakan melalui pelbagai atribut. Maka dari itu, Butler menjelaskan bahwa jika kebenaran batin gender adalah fabrikasi dan jika gender

sejati adalah fantasi yang dilembagakan dan tertulis di permukaan tubuh, maka gender tidak dapat diartikan benar atau salah melainkan sebuah tindakan performatif.

Queer merupakan anti identitas dan no-identitas terhadap gender. Gender adalah tindakan performatif dan tidak dapat dikategorikan dan tubuh tidak harus selalu menerima penandaan. Gender tidaklah memiliki esensi yang bersifat mutlak dikarenakan gender merupakan selalu berada dalam proses kementerian. Butler (1990: 179) menjelaskan bahwa tindakan performatif merupakan serangkaian gender *acts* yaitu tindakan, *gesture*, dan hasrat yang menghasilkan ilusi tentang gender yang asli dan alamiah.

Butler (1990: 173) menyatakan bahwa kontruksi dan produksi gender yang secara berkala dihegemonikan secara masif dalam heteroseksual, biseksual, homoseksual dan konteks gender yang berkembang nampaknya tidak selalu mengikuti seks, hasrat atau seksualitas secara umum. Hal tersebut dikarenakan ketika terjadi disorganisasi dan disgresasi bidang tubuh mengganggu fiksi regulasi koherensi heteroseksual, tampaknya ekspresif model kehilangan kekuatan deskriptifnya (Butler. 1990: 173).

Performativitas yang dilakukan oleh selebgram *queer* menunjukkan bahwa gender adalah performatif dan tindakan pengulangan yang dilakukan secara terus menerus yang sama halnya dengan seksualitas heteroseksual. Performativitas ditampilkan melalui media perantara sosial yaitu Instagram.

“...masyarakat tidak memiliki pengetahuan mengenai seksualitas, karena gender selalu

diproduksi secara turun-temurun, maka yang terjadi dengan gender lain adalah diskriminasi dan kriminalisasi” (wawancara AD, 21 Februari 2022).

Menurut AD salah satu selebgram *queer* di Jakarta Selatan meyakini bahwa tidak ada yang salah menjadi manusia, menyukai seseorang yang disukai, mengekspresikan diri sendiri, menurutnya karena Tuhan adalah cinta dan cinta adalah cinta. AD meyakini bahwa Tuhan merupakan sosok yang sangat *queer* dan tidak memiliki gender. Tuhan dapat menjelma dan mempersonifikasikan dirinya melalui apa saja dalam pikiran manusia. Menurut AD Tuhan menciptakan manusia untuk berbuat baik dan saling mengasihi, lantas mengapa manusia tidak meniru cinta kasih-Nya.

Performativitas gender merupakan stilisasi dari serangkaian acts, selebgram *queer* pada media sosial Instagram berupaya menunjukkan bahwa gender tidaklah memiliki status ontologis dan predikat kepada jenis kelamin. Performativitas yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selebgram *queer* mempersonifikasikan melalui berbagai hal yang pada umumnya dilakukan oleh heteroseksual.

“...media sosial instagram sebagai media kampanye saya mengenai seksualitas dan terkhususnya gender minoritas” (wawancara AD, 21 Februari 2022).

Selebgram *queer* berupaya mengedukasi dan memberikan pemaknaan kembali terhadap gender yang berkembang di Masyarakat. Bahwa, atribut-atribut yang

selama ini dikenakan dan telah diberikan predikat sebenarnya tidaklah memiliki gender dan keharusan salah satu jenis kelamin mengambil dominasi. Performativitas gender yang dilakukan oleh selebgram *queer* dengan membuat gender menjadi ambigu. Selebgram *queer* menolak dominasi dengan menampilkan sisi seperti yang dilakukan oleh DN

“...dalam keseharian saya menggunakan atribut-atribut pakaian yang biasanya dianggap milik perempuan. Pada awalnya, saya menerima hinaan dari keluarga maupun masyarakat sekitar, namun lambat laun orang disekitar saya mulai terbiasa melihat penampilan saya” (wawancara DN, 4 Desember 2020).

Masyarakat terbiasa hidup dalam pola dan tatanan yang dianggap menjadi kemutlakan dalam menerima entitas gender.

“...masyarakat tidak terlalu kontras mengurus diri saya di kehidupan sehari-hari. Karena saya masih menggunakan atribut-atribut general yang digunakan oleh heteroseksual” (wawancara NM, 16 April 2022).

Berbeda dengan DN, pandangan masyarakat terhadap NM tidak lebih kontras dibandingkan oleh DN. Hal tersebut dikarenakan DN merupakan seorang perempuan *queer* dan pada kesehariannya menggunakan atribut-atribut yang terbiasa juga digunakan oleh heteroseksual seperti celana jeans, kaos dan atribut lainnya.

Performativitas yang sama dilakukan oleh NM dan DN menunjukkan kembali bahwa masyarakat hanya terbiasa pada penerimaan gender yang telah mengikat dan terkonstruksi. Butler (1990:174) menjelaskan bahwa performatif adalah esensi atau identitas yang dimaksudkan dan diungkapkan adalah fabrikasi yang

diproduksi dan dipertahankan melalui tanda-tanda jasmani dan sarana diskursif lainnya. Maka performatif gender tidaklah merupakan sebuah kontinuitas dari imitasi. Performatif yang dilakukan oleh selebgram *queer* menunjukkan bahwa gender adalah hasil produksi. Proses produksi tiruan yang dilakukan oleh selebgram *queer* menunjukkan bahwa terjadi fluiditas identitas yang menunjukkan keterbukaan terhadap rekontekstualisasi bahwa performatif *queer* menghilangkan budaya hegemonik dan mengkritisi terhadap klaim gender yang dinaturalisasi atau esensialis identitas.

Performatif *queer* menunjukkan bahwa tiruan dan imitasi secara efektif menggantikan makna asli dan meniru mitos orisinalitas itu sendiri. Ketika realitas gender mengalami sebuah pertanyaan bahwa apa yang menjadi tidak jelas bagaimana membedakan yang nyata dari yang tidak nyata, bahwa apa yang kita anggap nyata apa yang disebut sebagai pengetahuan gender yang dinaturalisasi pada kenyataannya adalah realitas yang dapat dibuah dan di hancurkan. Performativitas gender selebgram *queer* menunjukkan bahwa subjek tidak ditentukan oleh aturan-aturan yang melaluinya ia dihasilkan karena signifikansi bukanlah suatu tindakan sendiri, melainkan proses pengulangan dan disembunyikan keduanya sendiri dan meneggakan aturan-aturannya secara tepat melalui efek-efek yang memperkuat. Sehingga tindakan performatif merupakan sebuah parodi dalam membuka sudut pandang dalam konteks gender,

bahwa apa yang dianggap asli, apa yang dianggap otentik dan nyata adalah sebuah ilusi yang dikonstruksi untuk kepentingan politik hierarki gender dan heteronormatif dalam memperhatikan dominasinya di masyarakat.

4.3 Pandangan Masyarakat Jakarta Selatan Terhadap Performativitas Gender Selebgram *Queer* di Media Sosial Instagram

Foucault (1978:23) menjelaskan bahwa sejarah seksualitas telah menjadi sejarah aturan perilaku karena kekuasaan-pengetahuan telah merepresi seksualitas dengan merumuskan wacana-wacana. Dibangun dalam bentuk penolakan, pelarangan, rayuan dan intensifikasi sebagai pertarungan kebenaran dengan menyasar kepada tubuh untuk patuh terhadap kekuasaan (Haryatmono, 2013: 38-40).

Boellstorf (2005: 215) menjelaskan bahwa di Indonesia seksualitas di represi dengan cara negara membangun entitas yang dianggap asli sebagai bentuk penyatuan melalui azas kekeluargaan melalui sistem linguistik dalam membangun model tunggal mengenai keluarga. Seksualitas direpresi melalui intervensi heteronormativitas yang ditanamkan pada azas kekeluargaan dalam mendefinisikan mengenai seksualitas menormalisasikan dan menggabungkan bahwa seksualitas dan bangsa disatukan dalam keluarga heteronormatif yang pada akhirnya sebagai kestabilan dan kesatuan tatanan sosial masyarakat Indonesia.

Masyarakat Jakarta Selatan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pola pemahaman dan informasi mengenai seksualitas dan gender heteronormatif telah diterima melalui keluarga, lingkungan rumah dan sekolah. Masyarakat

hanya menerima informasi mengenai gender adalah pembagian anatomi tubuh yang melingkupi pembagian jenis kelamin berdasarkan anatomi fisik seperti alat kelamin.

Pola intervensi gender kepada masyarakat menyebabkan pandangan seksualitas selain heteroseksual menjadi sebuah hal yang abnormal. Laporan kajian yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPA) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015: 8) tahun 2015 mencatat bahwa pandangan masyarakat mengenai *lgbt* adalah sesuatu penyakit menular dan melihat *lgbt* sebagai sebuah penyakit sosial dan penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat.

Stigma mengenai seksualitas di Indonesia tercatat cukup tinggi mengenai diskriminasi dan kriminalisasi terhadap kelompok SOGIE (*sexual orientation Gender Identity and Expression*). Sedangkan, Yogyakarta *Principle* sebagai hukum HAM internasional yang disepakati oleh *International Commission of Jurist* dan *International Service for Human Rights* mengenai penghapusan stigma dan diskriminasi bagi kelompok *lgbt*. Diatur dalam *principle on the Application of International Human Rights Law in Relation to Sexual Orientation and Gender Identity* yang diadakan di Yogyakarta, Indonesia pada tahun 2007 untuk merefleksikan keberadaan hukum HAM Internasional mengenai isu orientasi seksual dan identitas gender yang harus dipatuhi oleh semua

Negara (KOMNAS HAM, iii: 2015).

Perhatian internasional terhadap isu gender juga mendapatkan perhatian pada korelasinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertemuan pada *World Science Report* yang diadakan oleh UNESCO pada tahun 1996 telah membahas mengenai keadilan gender dalam pendidikan IPTEK, penghapusan kendala-kendala bagi perempuan untuk berkarir dalam bidang IPTEK, membuat sains tanggap terhadap keperluan masyarakat, membuat proses pengambilan keputusan IPTEK lebih sadar gender, dan lain-lain (Hermawati, 2018: 19-21).

Peningkatan terhadap perkembangan teknologi informasi dalam penelitian ini menemukan bahwa media sosial Instagram menjadi salah satu media atau alat terhadap perkembangan isu-isu gender. Peneliti menemukan bahwa masyarakat Jakarta Selatan dalam penelitian ini mayoritas belum memiliki informasi yang cukup banyak mengenai keberadaan gender sebelum pesatnya perkembangan kehidupan masyarakat sebelum adanya media sosial. Masyarakat Jakarta Selatan menjelaskan bahwa keberadaan gender dan identitas gender yang ada di masyarakat merupakan sebuah hal selalu dikonstruksi sedemikian rupa sehingga masyarakat hanya meyakini bahwa hegemoni seksualitas yang ditanamkan adalah seksualitas yang sebenarnya.

Perubahan yang terjadi dalam konsensus gender terjadi ketika peningkatan penggunaan media sosial Instagram. Masyarakat Jakarta Selatan menemukan keberadaan gender lain yang berbeda dengan yang ada di masyarakat melalui performativitas gender selebgram *queer*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat saat ini

merupakan masyarakat jaringan yang fungsi-fungsi dan proses terorganisir dalam jaringan yang didefinisikan sebagai serangkaian simpul yang terkait satu sama lain yang mampu melakukan ekspansi tanpa batas, dinamis, dan mampu berinovasi (Castells dalam Narwoko & Suyanto, 2004: 402).

Masyarakat Jakarta Selatan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial Instagram menjadi media perantara mengenai informasi terbaru terhadap keberagaman gender. Walaupun, eksistensi mengenai performa *queer* masih belum diketahui oleh banyak masyarakat. Tetapi, fakta menunjukkan bahwa eksistensi gender di luar heteronormatif seperti *lgbt* telah masuk kepada lini masyarakat melalui media sosial. Performativitas yang dilakukan oleh selebgram *queer* dalam menampilkan gendernya menjelaskan bahwa gender merupakan sebuah repetisi atau pengulangan dan *replica* atau tiruan yang dapat ditiru dan dilakukan oleh setiap orang.

"...saya mengikuti selebgram *queer* terdapat satu konten yang membahas mengenai kepercayaan diri, menurut saya itu tidak hanya bermanfaat terhadap kelompoknya sendiri tetapi bermanfaat juga kepada saya" (wawancara Elsa, 23 Oktober 2021).

Hal tersebut menunjukkan bahwa performativitas *queer* yang dilakukan oleh selebgram di media sosial Instagram tidak hanya sebagai dekonstruksi mengenai gender, dan juga mampu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai

membentuk diri dalam menjadi percaya diri. Sebuah serangan balik yang dimunculkan dalam melawan heteronormativitas yang sangat terparkiri dengan pembentukan gender mengenai keaktifan peran perempuan yang selalu dipusatkan dengan aktivitas domestik. Dengan kesadaran yang dipantik oleh selebgram *queer* pada media sosial Instagram, maka tidak hanya kelompok minoritas yang dapat mengonstruksikan kembali mengenai seksualitas dan gender melainkan juga dapat membangun kesadaran pada semua kelompok gender.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penemuan, penelaahan, dan pengajian mengenai Performativitas Gender Selebriti Instagram *Queer* pada Masyarakat Jakarta Selatan, maka dapat penulis simpulkan bahwa selebgram *queer* menggunakan media sosial Instagram untuk menunjukkan dan menjadikan media edukasi gender kepada masyarakat. Performativitas dilakukan dengan melakukan personifikasi terhadap dirinya dengan menampilkan gaya, atribut, dan performa gender yang bertolak belakang dengan konsep gender heteronormatif di masyarakat.

Pandangan masyarakat Jakarta selatan dalam penelitian mengenai performativitas gender *queer* yang dilakukan selebgram pada media sosial Instagram menunjukkan keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman gender selain heteroseksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Jakarta Selatan yang mengikuti selebgram *queer* di media sosial Instagram merasakan bahwa gender adalah hal universal yang tidak memiliki sebuah batasan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

Alimi, Moh. Yasir. (2004). *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2019). *Indeks Potensi Kerawanan Sosial Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: BPS

Boellstorf, Tom. (2005). *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa Indonesia*. New Jersey. Princenton University Press

Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. Inggris: Routledge

_____. (1993) *Bodies That Matter*. Inggris: Routledge

Davies, Sharyn Graham & Bennett, Linda Rae. 2015. *Sex and Sexualities In Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Health, Diversity, and Representations*. New York: Routledge

Foucault, Michel. (1978). *The History of Sexuality*. New York: Pantheon Books.

Haryatmoko. (2013). *Subyek Yang Dikekang*. Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos.

Hermawati, Wati. 2018. *Gender Dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perkembangan, Kebijakan, dan Tantangannya Di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press

Jamaludin, Adon Nasrullah. 2017. *SOSIOLOGI PERKOTAAN Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak & Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Udayana. 2015. *Pandangan Lesbian, Gay, Lesbian, dan Biseksual (LGB) Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang 2015*. Jakarta: KPPA

Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan*

Terapan. Jakarta: Prenada

Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press

Oetomo, Dede dan Suvianita, Khanis. 2013. *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*. Indonesia: UNDP-USAID

Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media

Sugiyono. (2018). *Metode Peneliti Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sukatno, Otto CR. 2008. *Psikologi Seks Menyingkap Problem Psikososial dan Psikoseksual Selebritis*. Yogyakarta: Garasi

Zakiah, Naila Rizqi & Zahra, Ardina Az. (2017). *LGBT = Nuklir? Indonesia Darurat Fobia*. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat

Jurnal;

Abadi, Hermawan Septian. (2017). Kekuasaan Seksualitas dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Jurnal Belajar Bahasa* Vol. 2 No. 2

Afdholly, Nadya. (2019). Negosiasi Heteronormativitas pada Performativitas Transgender dalam Film *Lovely Man*. *Jurnal Parafrase* Vol. 19 No. (1)

Drianus, Oktarizal. (2019). *Hegemonic Masculinity* Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Jurnal Psychosophia* Vol. 1 No. (1)

Epifania, Priscilia. (2011). Gaya Hidup Kaum Urban Jakarta dan Kecenderungan Peminatan Pariwisata Urban di Jakarta. *Jurnal Manajemen Kota dan Praktik Arsitektur*. Vol. 2

Pradika, Gabrielle Julietta., Hadi, Ido Pijana & Lesmana, Fanny. (2017). *Star Studies* terhadap Konstruksi *Image Androgynous* Youtuber Jovi Adhiguna Hunter. *Jurnal E-Komunikasi* Vol. 5 No. 2

Rohmana, Jajang A. (2014). Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat *Mapag*. *Jurnal Musawa* Vol. 13 No. 13

Surya, Irma & Maddeppungeng, Andi. (2012). Analisis Efek Jentifikasi Pada Fasad di Kawasan Kemang Jakarta Selatan Sebagai Kajian Perkembangan Kota. *Jurnal Fondasi* Vol. 1 No. (1)

Wijaya, Hendri Yulius. (2015). Memetakan Tubuh Gender dan Seksualitas dalam Kajian *Queer*. *Jurnal Perempuan* Vol. 20. No. (4)

Skripsi;

- Andriani, Dewi. 2009. *Ambiguitas Constatntive dan Performative: Sebuah Analisa atas Problem The Ordinary Language Philosophy John L. Austin. Skripsi.* Jawa Barat: Universitas Indonesia.
- Boangmanalu, Abby Gina. 2012. *Identitas Perempuan: Siapakah Yang Memberi? Sebuah Analisa Kritis Atas Identitas Gender. Skripsi.* Jawa Barat: Universitas Indonesia
- Irawan, Windy Warna. 2010. *Negara dan Hak Asasi kelompok Minoritas Seksual, Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual, Interseks, dan Queer. Skripsi.* Jawa Barat: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia

Internet;

- Afrialdi, Riz. 2022. *Menyoal anak-anak 'Jaksel' dan Kulturanya.* Diunduh 11 November 2022, dari <https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20220901114330-24-176097/menyoal-anak-anak-jaksel-dan-kulturanya>
- Wardhani, Wulan Kusuma. 2019. *Teori Queer Sebagai Alat Pengkritik Norma-Norma Tradisional.* Diakses 24 April 2020, dari <https://magdalene.co/story/teori-queer-sebagai-alat-pengkritik-norma-norma-tradisional>

